

Implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA) di UPTD SD Negeri 6 Metro Utara

Kodar Aminudin¹

¹. UPTD SD Negeri 6 Metro Utara Kota Metro, Indonesia

Corresponding Author: Name : Kodar Aminudin, E-mail: aminudinkodar@gmail.com

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received

October 03, 2019

Revised

October 25, 2019

Accepted

November 05,

2019

Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi kondisi objektif implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Utara. Mengetahui peranan budaya sekolah yang dimiliki terhadap pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 6 Metro Utara. Mencari dan menciptakan model yang efektif untuk pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui penguatan Budaya Sekolah di SD Negeri 6 Metro Utara. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas. Implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 6 Metro Utara sebagian besar telah memenuhi kriteria yang digariskan oleh 8 Standar Nasional Pendidikan, tetapi kemunculan berbagai kriteria tersebut tidak mutlak dan secara spesifik diprogramkan untuk SRA. Kemunculannya hanya faktor kebetulan yang memiliki keterkaitan dengan program sekolah lainnya.

Kata Kunci: Program Sekolah Ramah Anak (SRA), Model pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Journal Homepage : <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Budaya sekolah berpengaruh besar terhadap proses pendidikan, terutama pada pengembangan moral peserta didik. Budaya sekolah hakikatnya merupakan gambaran moral sekolah sebagai lembaga pendidikan. Budaya sekolah yang baik akan berfungsi: (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa; (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). Berbagai kegiatan, seperti bagaimana membiasakan

seluruh warga sekolah disiplin dan patuh terhadap peraturan yang berlaku di sekolah, saling menghormati, membiasakan hidup bersih dan sehat serta memiliki semangat berkompetisi secara sehat dan sejenisnya merupakan kebiasaan yang harus dikembangkan di lingkungan sekolah secara berkesinambungan. Budaya sekolah menurut Zamroni (2011, hlm. 149) adalah kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi kultural antar generasi.

Untuk menghindari adanya tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah, maka perlu diupayakan program Sekolah Ramah Anak (SRA). Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dalam Pasal 4, yang menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan pendapatnya. Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak.

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah sekolah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus. Sekolah sebagai penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan tanpa melakukan tekanan fisik maupun psikis kepada siswanya atau pun memperlakukan siswa di luar batas-batas kemampuan siswanya. Para pendidik dan tenaga kependidikan pun di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang humanis. sehingga mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang

tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga negara, dan bangsa.

Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar peserta didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensi diri yang dimilikinya. Agar tercipta suasana pendidikan yang kondusif di sekolah, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program sekolah yang berpijak pada potensi anak tersebut, anak secara otomatis termotivasi untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi anak terhadap berbagai kegiatan sekolah yang diprogramkan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Untuk itu perlu memahami secara komprehensif tentang tugas dan peran guru di sekolah. Dalam perspektif SRA seorang pendidik adalah seorang fasilitator. Fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik, maupun konatif. Seorang pendidik hendaknya mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri (*self-directed learning*). Pendidik juga hendaknya mampu menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri. Galileo (1564-1642) menegaskan bahwa sebenarnya kita tidak dapat mengajarkan apa pun, kita hanya dapat membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. Setiap pribadi manusia memiliki *self-hidden potential excellence* (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri), tugas pendidikan yang sejati adalah membantu peserta didik untuk menemukan dan mengembangkannya seoptimal mungkin.

Target utama program SRA yang dilaksanakan di sekolah merupakan program untuk mengenal dan menghargai hak anak dalam memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain yang mendidik, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan. Untuk maksud tersebut, sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Jadi, dengan berlandaskan pada iklim budaya sekolah yang baik, maka program SRA akan berpeluang terciptanya sekolah aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak

dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya.

Selanjutnya sebagai bahan dalam menentukan fokus penelitian ini, peneliti telah melakukan studi pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada kepala sekolah dan beberapa orang guru yang bertugas di SD Negeri 6 Metro Utara didapat data sebagai berikut:

Kepala sekolah dan guru-guru telah memahami tentang pentingnya mengembangkan SRA yang bertujuan menciptakan sekolah aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya. Tujuan penelitian ini adalah Mengidentifikasi kondisi objektif implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) berdasarkan 8 Standar Nasional Pendidikan yang sudah dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Utara. Mengetahui peranan budaya sekolah yang dimiliki terhadap pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 6 Metro Utara. Mencari dan menciptakan model yang efektif untuk pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui penguatan Budaya Sekolah di SD Negeri 6 Metro Utara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di SD Negeri 6 Metro Utara. Waktu pelaksanaan penelitian ini mulai dari tahap perencanaan sampai dengan pelaksanaan tindakan selama 2 bulan, yaitu dari bulan Februari sampai dengan Maret 2019. Khusus pelaksanaan tindakan dilakukan selama 5 minggu (10 kali pertemuan x 2 jam) yang mencakup dua siklus. Dengan alokasi jam pelajaran 4 jam tatap muka per minggu, jumlah tatap muka siklus I sebanyak 5 kali pertemuan dan siklus II sebanyak 5 kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah peserta peserta didik siswa SD Negeri 6 Metro Utara

HASIL PENELITIAN

Dalam usaha mewujudkan Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung,

melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya Sekolah Ramah Anak.

No	Ruang Lingkup	Uraian
1.	Keluarga	• Sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak. • Sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekpresi dan berkreasi.
2.	Sekolah	• melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termargin dalam pendidikan • peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar • peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat. • menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender. • sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak.
3.	Masyarakat	• Sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga • Menjalin kerjasama dengan sekolah. sebagai penerima output sekolah.

Sekolah adalah institusi yang memiliki mandat untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Aspek Penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak

Sekolah harus menciptakan suasana yang kondusif agar anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: (1) program sekolah yang sesuai; (2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan (3) aspek sarana-prasarana yang memadai.

1. Program sekolah yang sesuai

Program sekolah seharusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan. Partisipasi yang tumbuh karena sesuai dengan kebutuhan anak.

Kekuatan sekolah terutama pada kualitas guru, tanpa mengabaikan faktor lain. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu. Untuk di SD dan TK, guru harus memiliki minimal tiga potensi, yaitu: (1) memiliki rasa kecintaan kepada anak (*Having sense of love to the children*); (2) memahami dunia anak (*Having sense of love to the children*); dan (3) mampu mendekati anak dengan tepat (baca: metode) (*Having appropriate approach*).

2. Lingkungan sekolah yang mendukung

Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan. Apalagi sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di sekolah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya ia dapatkan di masyarakat. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya. Bahkan UNESCO menyatakan "Right to play" (hak bermain).

3. Sarana-prasarana yang memadai

Sarana-prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak.

Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Sekolah juga perlu melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak.

Arah Kebijakan Dan Strategi Implementasi Sekolah Ramah Anak

1. Kondisi Sekolah

Kondisi sekolah saat ini dapat dimaknai sebagai suatu sekolah yang kurang memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak. Untuk memberdayakan potensi anak sekolah tentunya harus memprogramkan sesuatunya yang menyebabkan potensi anak tumbuh dan berkembang. Konsekuensi menciptakan sekolah ramah anak tidaklah mudah karena sekolah di samping harus menciptakan program sekolah yang memadai, sekolah juga harus menciptakan lingkungan yang edukatif

Banyak aktivitas sekolah yang biasa dilakukan anak yang memiliki nilai-nilai positif dalam membentuk karakter dan kepribadian. Dengan adanya perubahan, terutama di kota-kota karena terbatasnya lahan dan perubahan struktur bangunan sekolah menyebabkan beberapa aktivitas yang penting bagi anak tersebut hilang dan tidak dapat dilakukan lagi. Misalnya, lompat tali sebagai bentuk aktivitas uji diri, sekarang tidak dapat dilakukan karena sebagian besar telah dimanfaatkan untuk lahan parkir atau tertutup bangunan.

Jika kegiatan-kegiatan tersebut tidak tergantikan berarti ada beberapa potensi anak yang hilang karena tidak dapat dilakukan anak di

sekolah. Oleh karena itu, perlu dicari solusi untuk menggantikan aktivitas yang hilang tersebut. Utamanya, akan lebih bagus jika sekolah memprogramkannya. Jika dikaitkan dengan sekolah ramah anak maka pemrograman semacam ini sangat penting sebagai bentuk pelayanan pada anak dalam rangka memberdayakan potensinya. Apalagi sekolah-sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore.

2. Arah Kebijakan Sekolah Ramah Anak

- Melaksanakan UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Melaksanakan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional
- Penyusunan tata tertib yang sesuai dengan Konvensi Hak Anak (KHA)
- Peningkatan pelaksanaan Undang-Undang Perlindungan Anak sesuai dengan proses pembelajaran yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan pada dunia pendidikan.

3. Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga Negara dan bangsa.

Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercipta suasana kondusif tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan,

Perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap

pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap berbagai kegiatan yang diprogramkan, namun sesuai dengan kebutuhan anak.

Lingkungan sekolah yang mendukung. Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuh-kembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Aspek sarana-prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga harus menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada dirinya.

Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan

pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

4. Implementasi Sekolah Ramah Anak

Dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, diharapkan kondisi dan perlindungan anak menjadi lebih baik karena undang-undang tersebut memuat perlindungan terbaik bagi anak, yaitu hak untuk hidup, tumbuh dan berkembang, partisipasi serta perlindungan anak dari kekerasan.

Dalam upaya melindungi anak dari kekerasan, program Sekolah Ramah Anak secara khusus berupaya mencegah kekerasan pada anak di sekolah. Aksesibilitas di sekolah lebih mudah dibandingkan di rumah, untuk itu sekolah mempunyai peran strategis dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Untuk itu guru-guru perlu mengetahui tentang pencegahan kekerasan, termasuk cara alternatif dalam mendidik dan mendisiplinkan anak.

Di bawah ini beberapa contoh implementasi Sekolah Ramah Anak ke dalam 8 (delapan) Standar Pendidikan.

KESIMPULAN

1. Dasar utama untuk mengembangkan SRA sekaligus menjadi tolok ukur implementasi SRA di SD Negeri 6 Metro Utara adalah Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang di dalamnya terdapat 8 standar, yaitu: (1) Standar Isi; (2) Standar Proses; (3) Standar Kompetensi Lulusan; (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (5) Standar Sarana dan Prasarana; (6) Standar Pengelolaan; (7) Standar Pembiayaan;

dan (8) Standar Penilaian Pendidikan. Implementasi program Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 6 Metro Utara sebagian besar telah memenuhi kriteria yang digariskan oleh 8 Standar Nasional Pendidikan, tetapi kemunculan berbagai kriteria tersebut tidak mutlak dan secara spesifik diprogramkan untuk SRA. Kemunculannya hanya faktor kebetulan yang memiliki keterkaitan dengan program sekolah lainnya.

2. Peranan budaya sekolah yang dimiliki terhadap pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) di SD Negeri 6 Metro Utara. Sekolah mengembangkan berbagai kegiatan sekolah dengan tujuan untuk menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Hal tersebut dilakukan mulai dari pengembangan kurikulum sekolah, peningkatan kemampuan sumber daya manusia pendidik, penyediaan
 - a. sarana dan prasarana sekolah, manajemen sekolah, sistem evaluasi, serta penganggaran untuk berbagai kegiatan sekolah.
 - b. Semua aktivitas yang dilaksanakan sekolah diarahkan untuk mengimplementasikan budaya sekolah yang tercermin dalam kegiatan kurikuler sekolah.
 - c. Implementasi pengembangan budaya sekolah berpedoman pada prinsip: berkelanjutan, terpadu, konsistensi, implementatif, dan , menyenangkan.
 - d. Implementasi pengembangan budaya sekolah berpedoman pada azas: kerja sama tim, berkemampuan, berkeinginan, kegembiraan, hormat (*respect*), jujur, disiplin, empati, pengetahuan dan kesopanan.

Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan memperkuat budaya sekolah yang bersifat dinamis, diharapkan nilai-nilai budaya sekolah yang dapat mendukung keterlaksanaan program Sekolah Ramah Anak dengan cara:

1. Sekolah harus terbuka dan mengakui kalau ada kekerasan di sana. Selama ini pihak sekolah cenderung menutupi kekerasan di lembaganya dari dunia luar,"
2. Jika sekolah tidak mau terbuka soal kekerasan yang terjadi maka selamanya akan menjadi budaya yang sulit dihilangkan. Selain itu, memutus mata rantai kekerasan di sekolah juga tidak lepas dari peran dan komitmen pemimpinnya.

3. Dukungan kepemimpinan juga sangat diperlukan. Harus ada komitmen dari kepala sekolah, kepala dinas, bupati, dan seterusnya hingga tingkat kementerian untuk memberantas kekerasan anak.
4. Pengembangan kapasitas. Artinya sekolah harus tahu bentuk kekerasan, ciri-cirinya, dan penyelesaiannya. "Guru tidak boleh membiarkan siswa melakukan kekerasan maupun tindakan bullying. Kalau ada 1 anak nakal tidak diberi sanksi, maka besok akan ditiru banyak temannya." sekolah juga harus mempunyai tim kerja inklusif. Kekerasan di sekolah ini harus ditangani banyak orang. Kelima, persoalan kekerasan anak di sekolah juga harus dianalisa secara kontekstual. "Kita tidak hanya memberikan sanksi dan punishment terhadap pelaku."

DAFTAR PUSTAKA

- Ansar dan Masaong. (2011). *Manajemen berbasis sekolah*. Gorontalo: Sentra Media
- Assegaf, A. (2004). Pendidikan tanpa kekerasan tipologi, kondisi, kasus dan konsep. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dewey, J. (1960). *Democracy and education, an introduction to the philosophy of education*. New York: The Macmilan Company
- Koentjoroningrat. (1997). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Moleong, L.J. (2001). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, R. (2011). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2012 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Puspoprodjo, W. (1999). *Filsafat moral: Kesusilaan dalam teori dan praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Sa'ud, U.S. dan Sumantri, M. (2007). "Pendidikan dasar dan menengah", dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran: berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2005). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tirtaraharja, U. dan Sulo, L. (2005). *Pengantar pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Yusuf, S. dan Nurikhsan, J. (2007). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Zuhdi, H. (2009). Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. Jakarta: Bumi Aksara